

ANALISIS NILAI KEJUJURAN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS III SDN TEMPURAN I KABUPATEN KARAWANG DALAM Mendukung Pendidikan Antikorupsi

Sepia Puspita Sa'sudah^{1*}, Nuroniah², Susi Susilawati³, Siti Nurkomalasari⁴, Emi Anggreani Masjur⁵

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia
sepiapuspta62@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Korupsi merupakan permasalahan serius di Indonesia yang penanganannya tidak hanya memerlukan penegakan hukum, tetapi juga upaya preventif melalui pendidikan karakter sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat nilai kejujuran dan tanggung jawab siswa kelas III SDN Tempuran I Kabupaten Karawang sebagai bagian dari implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang terdiri dari 10 butir pernyataan berskala tiga tingkat. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 28 orang. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa (71,43%) berada pada kategori tinggi, 7 siswa (25,00%) berada pada kategori sedang, dan 1 siswa (3,57%) berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah menginternalisasikan nilai kejujuran dan tanggung jawab dengan baik melalui pembiasaan karakter di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang memerlukan penguatan karakter secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan sekolah dalam memperkuat pendidikan antikorupsi sejak jenjang sekolah dasar guna membentuk generasi yang berintegritas.

Kata Kunci: Kejujuran, Kolaborasi Guru Dan Orang Tua, Pendidikan Antikorupsi, Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab.

Abstract: Corruption remains a serious challenge in Indonesia, and addressing it requires not only law enforcement but also preventive efforts through character education from an early age. This study aims to analyze the level of honesty and responsibility values among third-grade students at SDN Tempuran I, Karawang Regency, as part of anti-corruption education implementation in elementary schools. This research employed a descriptive quantitative approach with data collected through a questionnaire consisting of 10 statements on a three-point scale. The research subjects were all 28 third-grade students. Data were analyzed using descriptive statistics and classified into three categories: high, medium, and low. The results revealed that 20 students (71.43%) fell into the high category, 7 students (25.00%) into the medium category, and 1 student (3.57%) into the low category. These findings indicate that the majority of students have successfully internalized honesty and responsibility values through character habituation in the school environment. Nevertheless, some students still require continuous character reinforcement. This study emphasizes the importance of synergy among teachers, parents, and schools in strengthening anti-corruption education at the elementary level to cultivate a generation of integrity.

Keywords: Honesty, Teacher And Parent Collaboration, Anti-Corruption Education, Character Education, Responsibility.

Article History:

Received: 01-05-2026

Revised : 01-06-2026

Accepted: 21-07-2026

Online : 31-07-2026

A. LATAR BELAKANG

Korupsi merupakan salah satu permasalahan yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Upaya pemberantasan korupsi tidak hanya dapat dilakukan melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui pendidikan yang berfungsi menanamkan nilai dan karakter

antikorupsi sejak usia dini. Pendidikan antikorupsi menjadi langkah preventif yang penting untuk membentuk generasi yang memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, serta kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik sejak dini (Yulita et al, 2023).

Definisi dari Hurlock dikutip (Awaludin, 2023), karakter yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Pola-pola kelompok dapat mencakup pola-pola tingkah laku *overt* dan *covert*. Pola tingkah laku *overt* (terbuka bagi observasi) utamanya meliputi kecenderungan, kebiasaan, kesiapan untuk perbuatan-perbuatan yang dapat diobservasi dengan mata telanjang. Contohnya kebiasaan makan, kebiasaan berpakaian, kebiasaan berbicara, dan gerakan-gerakan jasmaniah seseorang. Adapun pola tingkah laku *covert* (tersembunyi bagi observasi) mencakup tingkah laku kognitif dan afektif, tingkah laku mental atau kesadaran. Adapun Battistich dikutip (Nurazizah, 2026), karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal terbaik.

Menurut Samami dikutip (Mayasari, 2025), karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu Winnie sebagaimana dikutip (Kartika, 2026), memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Dari penjelasan para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu karakteristik seseorang yang membedakannya dengan orang lain yang terwujud dalam tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan antikorupsi pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep korupsi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai positif. Di antara berbagai nilai antikorupsi, kejujuran dan tanggung jawab merupakan dua nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kejujuran mencerminkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, sedangkan tanggung jawab menunjukkan kesediaan seseorang untuk melaksanakan tugas dan menerima konsekuensi dari tindakannya. Kedua nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun karakter yang berintegritas dan menolak segala bentuk perilaku koruptif (Nugroho et al, 2026).

Pendidikan antikorupsi merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis untuk menanamkan nilai, sikap, dan perilaku antikorupsi kepada peserta didik sejak usia dini. Pendidikan antikorupsi tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai bahaya

korupsi, tetapi juga membentuk karakter yang berintegritas melalui pembiasaan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan antikorupsi dipandang sebagai langkah preventif yang penting dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran moral dan mampu menolak berbagai bentuk perilaku koruptif (Tusyana, 2025). Menurut Ananda dkk dikutip (Hoerudin, 2025), pendidikan antikorupsi pada anak sekolah dasar berperan strategis dalam membentuk karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas sehingga dapat menjadi fondasi bagi pencegahan perilaku koruptif di masa depan.

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan antikorupsi perlu diterapkan melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Penanaman nilai antikorupsi sejak usia dini dinilai lebih efektif karena pada masa tersebut peserta didik sedang berada dalam tahap pembentukan karakter dan perkembangan moral. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik dapat memahami pentingnya bersikap jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam berbagai situasi kehidupan.

Penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, pemberian tugas, maupun kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan yang konsisten, peserta didik diharapkan mampu menerapkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang terintegrasi dalam pembelajaran mampu memperkuat karakter integritas peserta didik sejak usia sekolah dasar.

Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi. Kejujuran dapat diartikan sebagai kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan kenyataan yang dilakukan oleh seseorang. Individu yang memiliki sikap jujur akan terbiasa mengatakan kebenaran, mengakui kesalahan, serta tidak mengambil hak orang lain. Nilai kejujuran menjadi dasar terbentuknya integritas yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat (Hamidah, 2026).

Dalam konteks pendidikan antikorupsi, kejujuran menjadi salah satu indikator penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak sekolah dasar. Pembiasaan perilaku jujur dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti mengerjakan tugas secara mandiri, berkata apa adanya, mematuhi aturan sekolah, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Penelitian mengenai kaitan kejujuran di sekolah dasar menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku jujur mampu membantu peserta didik memahami pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, nilai kejujuran juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif lainnya, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, penguatan nilai kejujuran perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas serta kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Individu yang memiliki tanggung jawab akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan, mematuhi aturan yang berlaku, serta menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Nilai tanggung jawab menjadi salah satu karakter penting yang harus dimiliki peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat (Gunawan, 2026).

Dalam pendidikan antikorupsi, tanggung jawab merupakan nilai yang berkaitan erat dengan integritas. Peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab akan lebih mampu mengendalikan perilakunya, menghargai hak orang lain, dan menjalankan kewajiban secara konsisten. Oleh karena itu, pembentukan sikap tanggung jawab sejak usia sekolah dasar menjadi langkah penting dalam mencegah munculnya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai antikorupsi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hoerudin, 2026) menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang diterapkan melalui kegiatan sekolah dapat membantu mengembangkan nilai tanggung jawab peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang mampu membentuk karakter positif yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Meskipun demikian, pembentukan karakter tidak selalu berjalan secara optimal. Perkembangan teknologi, pengaruh lingkungan sosial, serta kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai karakter dapat memengaruhi perilaku mereka. Pada usia sekolah dasar, peserta didik masih berada pada tahap perkembangan karakter sehingga memerlukan bimbingan dan penguatan yang terus menerus. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui sejauh mana nilai kejujuran dan tanggung jawab telah dimiliki oleh peserta didik sebagai bagian dari implementasi pendidikan antikorupsi (Dewi et al., 2020).

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan kepada 28 siswa kelas III SDN Tempuran I Kabupaten Karawang, diperoleh data bahwa sebanyak 19 siswa (71,43%) berada pada kategori tinggi, 8 siswa (25,00%) berada pada kategori sedang, dan 1 siswa (3,57%) berada pada kategori rendah dalam aspek kejujuran dan tanggung jawab. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki nilai kejujuran dan tanggung jawab yang baik. Namun, masih terdapat siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah sehingga diperlukan perhatian dan penguatan karakter secara berkelanjutan agar seluruh peserta didik mampu mengembangkan nilai-nilai antikorupsi secara optimal (Hayati & Utomo., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas. Akan tetapi, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas strategi implementasi pendidikan antikorupsi atau peran sekolah dalam menanamkan nilai karakter. Penelitian yang secara khusus menganalisis tingkat nilai kejujuran dan tanggung jawab siswa sekolah dasar sebagai indikator pendukung pendidikan antikorupsi masih relatif terbatas, terutama pada konteks sekolah dasar di Kabupaten Karawang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis nilai kejujuran dan tanggung jawab siswa kelas III SDN Tempuran I Kabupaten Karawang dalam mendukung pendidikan antikorupsi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi karakter peserta didik serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam memperkuat implementasi pendidikan antikorupsi sejak jenjang sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Hoerudin, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan

kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Hoerudin, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Hoerudin, 2022) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Adapun Notoatmodjo dikutip (Hoerudin, 2021) mendefinisikan metode penelitian sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk memperoleh kebenaran ilmiah melalui serangkaian proses pengumpulan, pengolahan, serta analisis data.

Pelaksanaan penelitian terkait Analisis Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SDN Tempuran I Kabupaten Karawang dalam Mendukung Pendidikan Antikorupsi. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Hoerudin, 2020), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Hoerudin, 2019) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Hoerudin, 2018) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Hoerudin, 2017) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Analisis Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SDN Tempuran I Kabupaten Karawang dalam Mendukung Pendidikan Antikorupsi. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Hoerudin, 2013).

Bungin dikutip (Hoeruddin, 2011) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SDN Tempuran I Kabupaten Karawang dalam Mendukung Pendidikan Antikorupsi.

Bogdan dan Taylor dalam (Hoerudin, 2010) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan

terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait Analisis Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SDN Tempuran I Kabupaten Karawang dalam Mendukung Pendidikan Antikorupsi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang Analisis Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SDN Tempuran I Kabupaten Karawang dalam Mendukung Pendidikan Antikorupsi, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Arifudin, 2026).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Supriatna, 2026).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Abdillah, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan Analisis Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SDN Tempuran I Kabupaten Karawang dalam Mendukung Pendidikan Antikorupsi.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Erfiyana, 2026) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Kartika, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Erfiyana, 2025) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Ulfah, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Analisis Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SDN Tempuran I Kabupaten Karawang dalam Mendukung Pendidikan Antikorupsi.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifudin, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Supriatna, 2025). Dokumentasi berasal dari kata

dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Abdillah, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Ulfah, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Analisis Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SDN Tempuran I Kabupaten Karawang dalam Mendukung Pendidikan Antikorupsi.

Moleong dikutip (Daryaman, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Ulfah, 2023) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2023) triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Tanjung, 2023) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Sari, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tempuran I Kabupaten Karawang dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa Kelas III yang berjumlah 28 orang. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk mengukur dua nilai utama dalam pendidikan antikorupsi, yaitu nilai kejujuran dan nilai tanggung jawab. Kuesioner terdiri atas beberapa butir pernyataan dengan rentang skor 1 hingga 3 pada setiap butir, sehingga diperoleh skor total yang kemudian dikategorikan ke dalam tiga kategori penilaian, yakni Tinggi, Sedang, dan Rendah (Hayati & Utomo., 2020).

Pengumpulan data dilakukan secara langsung di kelas dengan memberikan kuesioner kepada seluruh siswa secara serentak di bawah pengawasan peneliti dan guru kelas. Seluruh 28 siswa mengikuti pengisian kuesioner tanpa ada yang absen, sehingga data bersifat lengkap (*complete data*). Responden terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan yang kesemuanya bersekolah di SDN Tempuran I dengan nama sekolah tercatat seragam dalam data (Dewi et al., 2020).

Berdasarkan hasil rekapitulasi skor kuesioner yang telah terkumpul, berikut adalah distribusi nilai siswa:

N	Nama Siswa	Sekolah	F	F	F	F	F	F	F	F	P	Total	Kateg
1	Halimah	SDN Tempuran	2	3	3	2	3	2	3	3	2	26	Sedang
2	FAQIH AL JAUHARI MI	SDN Tempuran	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
3	Arsyila putri fariza	SDN Tempuran	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28	Tinggi
4	Arumi sulistia putri	SDN Tempuran	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
5	Alina Khazalia Asyafira	SDN Tempuran	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
6	Daffa	SDN Tempuran	2	2	2	3	2	3	2	3	2	23	Sedang
7	ARIZKI PERMANA	SDN Tempuran	2	2	3	2	2	3	2	2	1	21	Sedang
8	Denia	SDN Tempuran	2	3	3	3	3	3	3	3	2	28	Tinggi
9	Muhammad ilham zaelan	SDN Tempuran	3	3	3	3	2	3	3	3	2	28	Tinggi
10	RASYID ABHINAYA	SDN Tempuran	3	3	2	3	3	3	3	3	1	27	Tinggi
11	QIYANA SILMI AFIQA	SDN Tempuran	2	3	2	3	2	2	1	3	1	21	Sedang
12	Daffa	SDN Tempuran	2	2	2	3	2	3	2	3	2	24	Sedang
13	Daffa	SDN Tempuran	2	2	2	3	2	3	2	3	2	23	Sedang
14	naifa padila	SDN Tempuran	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
15	Meisya	SDN Tempuran	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28	Tinggi
16	Khenzara putri	SDN Tempuran	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
17	Meisya	SDN Tempuran	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29	Tinggi
18	HAJIEAH RAHMADAM	SDN Tempuran	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
19	KHOER DIANSYAH AM	SDN Tempuran	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29	Tinggi
20	ALFIRA HUSSAENI	SDN Tempuran	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
21	Ayu Lestari	SDN Tempuran	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
22	DEVANIO NANDANA F	SDN Tempuran	2	3	3	3	1	2	3	3	1	24	Sedang
23	Zain alim rafif	SD Tempuran 0	2	1	2	1	3	3	1	2	2	19	Rendah
24	Cika	SDN Tempuran	1	2	1	3	3	2	1	3	2	21	Sedang
25	Cika rahayu	SDN Tempuran	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
26	Royan kurniawan	SDN Tempuran	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28	Tinggi
27	Nafizah khumairah	SDN Tempuran	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
28	Nafizah khumairah	SDN Tempuran	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi

Gambar. 1 Hasil Kuesioner Siswa.

Tabel 1. Hasil Nilai Kejujuran Dan Tanggung Jawab Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	20 Siswa	71,43%
Sedang	7 Siswa	25,00%
Rendah	1 Siswa	3,57%
Total	28 Siswa	100%

Data tersebut menunjukkan gambaran umum bahwa sebagian besar siswa Kelas III SDN Tempuran I telah memiliki nilai kejujuran dan tanggung jawab yang termasuk dalam kategori baik. Temuan ini menjadi indikasi positif bahwa proses pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah tersebut telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pembentukan watak dan perilaku siswa, khususnya dalam aspek yang relevan dengan pendidikan antikorupsi (Baroroh, 2024).

Pembahasan

Sebelum membahas temuan penelitian secara mendalam, perlu diletakkan terlebih dahulu landasan konseptual mengenai posisi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kerangka pendidikan antikorupsi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan nilai-nilai acuan dalam pendidikan antikorupsi, di antaranya adil, jujur, berani, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, sederhana, dan peduli. Dari delapan nilai tersebut, kejujuran dan tanggung jawab merupakan dua nilai yang paling fundamental karena menjadi akar bagi tumbuhnya nilai-nilai antikorupsi lainnya. Pengajaran nilai-nilai etika, kejujuran, dan tanggung jawab harus ditanamkan sejak dini dan diterapkan secara konsisten melalui kurikulum formal maupun non-formal, serta melibatkan berbagai pihak, termasuk

pendidik, pemerintah, dan masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai antikorupsi bukan semata-mata tugas guru di kelas, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan.

Dari perspektif perkembangan moral, siswa kelas III sekolah dasar yang berada pada rentang usia 8–9 tahun berada pada fase yang sangat kritis dalam pembentukan karakter. Menurut Piaget, pada usia sekitar 7–10 tahun, anak memasuki tahap transisi dari moralitas heteronom menuju moralitas otonom, di mana anak mulai memahami bahwa aturan bersifat fleksibel dan dapat disepakati bersama, serta mulai mempertimbangkan niat di balik suatu perbuatan. Hal ini berarti siswa kelas III berada pada momen yang tepat untuk ditanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab secara lebih bermakna, karena mereka mulai mampu memahami alasan moral di balik sebuah aturan, bukan sekadar mematuhi karena takut hukuman (Valentin et al, 2025).

Pendidikan nilai antikorupsi pada anak usia sekolah dasar memegang peranan strategis sebagai upaya preventif dalam membentuk karakter generasi muda yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas, karena pada tahap perkembangan moral ini, pemahaman tentang bahaya korupsi dan pentingnya kejujuran mulai dapat ditanamkan secara lebih mendalam.

Temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah tingginya proporsi siswa yang berada pada kategori Tinggi, yaitu sebanyak 20 siswa atau 71,43% dari total responden. Siswa-siswa seperti Faqih Al Jauhari, Arumi Sulistia Putri, Alina Khaezalia Asyafira, Rasyid Abhinaya, dan Muhhamad Ilham Zaelan memperoleh skor mendekati nilai maksimal, yang menunjukkan internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab yang sangat baik.

Capaian ini tidak terlepas dari peran lingkungan sekolah sebagai ruang pembiasaan karakter. Lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan perkembangan siswa karena dapat memengaruhi motivasi belajar, interaksi sosial, rasa aman, dan kenyamanan siswa, serta menjadi ruang bagi diterapkannya nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan.

Lebih jauh, interaksi positif antara guru, siswa, dan sesama siswa dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan pribadi yang tangguh dan mandiri, di mana guru berfungsi sebagai sumber inspirasi dan motivasi utama untuk pengembangan kepribadian siswa, dan kualitas serta kedisiplinan pengajar memiliki dampak besar pada seberapa baik pendidikan karakter di sekolah berlangsung.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan bahwa kegiatan praktik seperti simulasi kejujuran, kerja kelompok, serta aktivitas berbasis pengalaman langsung terbukti mampu menanamkan nilai antikorupsi secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang hanya bersifat ceramah. Artinya, jika SDN Tempuran I telah menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis pembiasaan, maka wajar apabila mayoritas siswanya mampu mencapai kategori Tinggi.

Dari perspektif pendidikan antikorupsi yang lebih konkret, implementasi nilai-nilai antikorupsi melalui pembiasaan dapat dilaksanakan melalui program kantin kejujuran yang dapat membangun nilai kejujuran, serta kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dapat membangun nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Program-program semacam ini, apabila diselenggarakan secara konsisten di SDN Tempuran I, berkontribusi besar terhadap tingginya skor siswa pada kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini.

Sebanyak 7 siswa atau 25,00% dari total responden berada pada kategori Sedang, dengan skor berkisar antara 21–27. Di antara siswa-siswa tersebut terdapat nama seperti Arizki Permana, Daffa, dan beberapa siswa lainnya yang menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai kejujuran serta tanggung jawab mereka telah terbentuk, namun belum mencapai konsistensi yang optimal.

Kondisi ini perlu ditelaah lebih dalam karena bukan semata-mata mencerminkan kekurangan individu siswa, melainkan juga bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Penelitian tentang penerapan nilai karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, di mana strategi penyajian nilai karakter dalam konteks keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa secara keseluruhan. (Salsabila et al, 2026)

Selain faktor keluarga, dinamika kelas dan metode pembelajaran juga berpengaruh. Penciptaan iklim kelas yang kondusif bertujuan agar siswa memiliki tanggung jawab, di mana guru dapat menggunakan sudut pandang kelas demokratis yang memandang seorang siswa sebagai individu yang mampu bertanggung jawab, dan tugas guru adalah membimbing, mengembangkan, serta membagi tanggung jawab kepada semua siswa. Bagi siswa yang masih berada di kategori Sedang, pendekatan pembelajaran yang lebih personal, dialog moral yang rutin, serta pemberian tanggung jawab kecil secara bertahap di dalam kelas dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan capaian mereka.

Pendidikan antikorupsi yang benar-benar menjadi penguat nilai karakter kejujuran membutuhkan komitmen guru, sarana-prasarana sekolah yang memadai, dukungan orang tua, lingkungan yang kondusif, serta adanya kerja sama semua komponen sekolah. Dengan demikian, untuk meningkatkan siswa-siswa kategori Sedang ke kategori Tinggi, diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah juga diperkuat dan dikonsistenkan di rumah.

Meskipun hanya terdapat 1 siswa (3,57%) yang berada pada kategori Rendah, keberadaannya memerlukan perhatian dan tindak lanjut yang serius dari pihak sekolah. Seorang siswa dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab yang rendah berpotensi menjadi titik lemah dalam ekosistem kelas, terlebih apabila dibiarkan tanpa intervensi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai kejujuran pada anak meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, serta paparan media dan teknologi, sehingga implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah membutuhkan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai kejujuran, pelatihan guru yang efektif, penggunaan media pembelajaran yang interaktif, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

Pendekatan yang dapat diterapkan untuk siswa kategori Rendah antara lain adalah konseling individu, pemberian peran tanggung jawab khusus yang terstruktur, serta program mentoring teman sebaya (*peer mentoring*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa reward verbal maupun non-verbal secara efektif meningkatkan motivasi dan karakter tanggung jawab siswa, sedangkan hukuman yang bersifat edukatif memberikan dampak positif tanpa merusak rasa percaya diri, dan kombinasi seimbang antara reward dan punishment menghasilkan kontribusi optimal sebesar 61,4% terhadap pembentukan karakter. Strategi ini relevan untuk diterapkan secara personal kepada siswa yang belum mencapai standar kategori baik (Nurwahyuni et al, 2026) .

Selain faktor lingkungan dan keluarga, guru menempati posisi sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi pada siswa sekolah dasar. Guru memiliki fungsi vital sebagai teladan, motivator, sekaligus fasilitator dalam menginternalisasi nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa, dan implementasi strategi pembelajaran IPS yang berbasis pada pendekatan kontekstual dan integrasi kearifan lokal terbukti sangat efektif dalam memperkuat kepribadian siswa sejak usia dini.

Di sisi lain, terdapat tantangan yang tidak dapat diabaikan. Terdapat kendala signifikan berupa rendahnya sinergi antara pihak sekolah dengan orang tua serta terbatasnya pemahaman guru mengenai konsep karakter yang holistik, sehingga optimalisasi peran guru melalui inovasi pedagogis di kelas merupakan instrumen krusial untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan tangguh secara moral.

Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan antikorupsi di SDN Tempuran I yang tercermin dari tingginya persentase siswa berkategori Tinggi perlu terus dijaga dan ditingkatkan melalui program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi.

Temuan penelitian ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan arah kebijakan pendidikan antikorupsi di tingkat nasional. Pemerintah Indonesia menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan strategi untuk menciptakan kekebalan komunal terhadap perilaku koruptif, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin harus dilakukan sejak usia dini, khususnya sejak masa PAUD dan Sekolah Dasar, agar prinsip-prinsip kejujuran menjadi landasan hidup saat anak-anak tumbuh dewasa.

Dengan demikian, penelitian ini secara langsung mendukung dan memperkuat urgensi implementasi pendidikan antikorupsi di jenjang sekolah dasar, tidak hanya sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi sebagai budaya sekolah yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan akademik dan non-akademik siswa. Tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada siswa adalah untuk membentuk karakter antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, kepedulian, kemandirian, disiplin, keadilan, kerja keras, dan keberanian. Hasil penelitian di SDN Tempuran I menunjukkan bahwa dua dari sembilan nilai tersebut yakni kejujuran dan tanggung jawab telah berhasil diinternalisasikan dengan baik oleh mayoritas siswa (Hayati & Utomo., 2020).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter yang berlangsung di SDN Tempuran I telah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai antikorupsi, khususnya kejujuran dan tanggung jawab, kepada peserta didik. Tingginya persentase siswa berkategori tinggi mengindikasikan keberhasilan pembiasaan karakter yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Bahwa pendidikan nilai antikorupsi pada anak sekolah dasar merupakan langkah preventif yang efektif dalam membentuk karakter jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas sejak usia dini. Selain itu, yang menunjukkan bahwa program pembiasaan seperti kantin kejujuran berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter jujur peserta didik. Meskipun demikian, masih terdapat 25,00% siswa pada kategori sedang dan 3,57% pada kategori rendah, yang menandakan bahwa internalisasi nilai antikorupsi belum berlangsung secara merata. Bahwa implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala dalam praktik

pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan penguatan karakter secara berkelanjutan agar seluruh siswa dapat mencapai level internalisasi nilai yang optimal sebagai fondasi pencegahan perilaku koruptif di masa depan.

Ada beberapa saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian di atas diantaranya sebagai berikut:

Pertama, bagi pihak sekolah, direkomendasikan untuk mempertahankan dan memperluas program pembiasaan karakter yang telah berjalan. Implementasi nilai-nilai antikorupsi melalui ekstrakurikuler pramuka dapat membangun nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian, sedangkan program kantin kejujuran dapat memperkuat nilai kejujuran peserta didik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga perlu merancang program intervensi khusus bagi siswa kategori sedang dan rendah, misalnya melalui konseling individu dan pemberian peran tanggung jawab yang terstruktur.

Kedua, bagi guru, disarankan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman langsung. Kegiatan praktik seperti simulasi kejujuran, kerja kelompok, serta aktivitas berbasis pengalaman langsung terbukti mampu menanamkan nilai antikorupsi secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang hanya bersifat ceramah. Selain itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam bidang pendidikan karakter, karena pengajaran nilai-nilai etika, kejujuran, dan tanggung jawab harus diterapkan secara konsisten melalui kurikulum formal maupun non-formal, serta melibatkan berbagai pihak termasuk pendidik, pemerintah, dan masyarakat.

Ketiga, bagi orang tua, disarankan untuk berperan aktif dalam mendukung penguatan nilai kejujuran dan tanggung jawab anak di rumah. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua, termasuk melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, merupakan faktor penting dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kooperatif dengan sekolah menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapat dukungan dari lingkungan keluarganya.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek yang hanya melibatkan satu kelas di satu sekolah dengan 28 responden. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, mencakup beberapa sekolah dasar di Kabupaten Karawang, serta menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*) guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam. Tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada siswa adalah untuk membentuk karakter antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, kepedulian, kemandirian, disiplin, keadilan, kerja keras, dan keberanian sehingga penelitian lanjutan dapat mengukur efektivitas intervensi karakter tertentu terhadap peningkatan berbagai dimensi nilai antikorupsi tersebut secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Islam Rakeyan Santang yang telah memberikan dukungan akademik dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru SDN Tempuran

I Kabupaten Karawang yang telah memberikan izin dan kemudahan akses selama proses pengumpulan data berlangsung. Penghargaan yang sebesar-besarnya juga diberikan kepada seluruh siswa kelas III SDN Tempuran I yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Arifudin, O. (2023). Strategi Dosen Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Interaktif Berbasis Media Sosial. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 2(2), 221–235.
- Arifudin, O. (2025). Dampak Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Meningkatkan Hasil Belajar Dan Presentasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 6(3), 629–644.
- Arifudin, O. (2026). Pelatihan Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Untuk Lulusan Hasil Perkuliahan Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 5(1), 164–172.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Baroroh, U. (2024). Jujur Sejak Dini: Upaya Membangun Fondasi Antikorupsi pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 995–1003. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.962>
- Daryaman, D. (2024). Implementation of Character Education in Madrasah Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(4), 35–46.
- Dewi, T. R., Rohmah, M., & Kurniawan, R. (2020). Kantin Kejujuran Sebagai Sarana Penanaman Sifat Jujur Pada Peserta Didik Di Sekolah Tingkat Dasar. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 44–52. <https://doi.org/10.52166/mida.v3i1.1839>
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Gunawan, H. (2026). Formulation of an Integrative-Transformative Indonesian Language Curriculum Model for Phase F Based on Civic-Religious Values. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 24(2), 366–386.
- Hamidah, H. (2026). Digital Literacy and The Quality of Students' Democratic Participation: A Synthesis of Empirical Evidence in Pancasila Education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 4(3), 10–21.
- Hayati & Utomo. (2020). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Hoeruddin, C. W. (2011). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.
- Hoerudin, C. W. (2010). Pengembangan Membaca Kritis Melalui Penerapan Model

- Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Hoerudin, C. W. (2013). *Pengembangan Karakter Melalui Teks Wacana Sastra pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Prosiding PG PAUD FKIP Uninus.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2018). Kinerja Belanja Daerah Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandung. *Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, 10(2), 108–115.
- Hoerudin, C. W. (2019). Evaluation of new student admission policy based on zonation system in Bandung City. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 351–361.
- Hoerudin, C. W. (2020). Education and Motivation: How to Make Pupils Interested? *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 1329–1339.
- Hoerudin, C. W. (2021). Implementasi Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Dan Sarana Penguatan Karakter Masyarakat. *KELOLA: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 24–31.
- Hoerudin, C. W. (2022). Indonesian language teaching and education among the millennial generation. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2688–2696.
- Hoerudin, C. W. (2023). The importance of Indonesian language education for a leader: improving effective communication and promoting national identity. *Remittances Review*, 8(2), 26–36.
- Hoerudin, C. W. (2024). Management of implementing Indonesian language learning based on the blended learning model in Islamic higher education. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 77–87.
- Hoerudin, C. W. (2025). The Role of Learning Bahasa Indonesia as a General Subject in Shaping Students' Character and National Identity. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 4(1), 34–41.
- Hoerudin, C. W. (2026). Analysis of Indonesian Students' Intercultural Communication Competence (ICC) During Internships in Japan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1397–1404.
- Kartika, I. (2025). Peran Sistem Informasi Manajemen Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dan Administrasi Di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Amar*, 6(4), 660–675.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(6).
- Nugroho et al. (2026). Analisis Pelaksanaan Kantin Kejujuran dalam Penanaman Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 1634–1638.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Nurwahyuni et al. (2026). Penguatan Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Anti Korupsi di SD Negeri Kotakulon 1 Bondowoso. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(4), 1229–1238. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.306>
- Salsabila et al. (2026). Kajian Filosofis Kompetensi Multikulturalisme Guru sebagai Landasan Peningkatan SDM Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 3(1), 1–12.

- Sari, A. L. (2024). Information Access and Social Inequality: Economic Impacts of Digital Resource Availability in Public Libraries. *Library Progress International*, 44(3), 2539–12547.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Tusyana, E. (2025). Studi Kasus Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 3(2), 105–117.
- Ulfah, U. (2023). Pemanfaatan Repositori Digital Dan Bahan Ajar Berbasis Artificial Intelligence Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 2(2), 206–220.
- Ulfah, U. (2024). Dampak Bahasa Indonesia Pada Karakter Dan Sikap Berbahasa Mahasiswa Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 303–315.
- Ulfah, U. (2025). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Ekonomi Syariah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Karya Ilmiah. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(2), 177–191.
- Valentin et al. (2025). Urgensi Pendidikan Nilai Anti-Korupsi Pada Anak Sekolah Dasar: Perspektif Teoretis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3723–3727. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1948>
- Yulita et al. (2023). Implementation of Active Learning Approaches Using the Role Playing Method As Character Building Effort. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(2), 70–81. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v4i2.220>